



menyingkap segala dominasi yang diasumsikan dalam kehidupan sosial. Termasuk membongkar segala hal yang membentuk dan menipu masyarakat hingga mampu melakukan sesuatu dan menjadi sebuah kebiasaan yang tidak lagi dipertanyakan kesalahannya. Kedua, karena perspektif yang khas inilah kemudian teori ini mampu digunakan untuk menjelaskan beragam fenomena, atau bahkan digunakan untuk membongkar dominasi (praktik kuasa) yang ada dalam berbagai ranah kehidupan, mulai dari ranah budaya, ranah intelektual, ranah politik, dan ranah ekonomi, serta ranah-ranah yang lain.

Konsep kunci teori Bourdieu inilah yang menjadi basis pengembangan dalam penelitian ini untuk menganalisis pandangan dan pemikiran Hasan Ma'shum mengenai tasawuf dan responnya terhadap dunia postmodern. Namun sebelum menjelaskan konsep kunci tersebut adalah hal yang paling pokok dalam keberadaan teori tersebut, yakni agen atau aktor dan struktur.

Agen sebagai individu atau kelompok merupakan bagian dari struktur sosial. Agen bukanlah sesuatu yang dibentuk oleh struktur, atau sebaliknya, akan tetapi keberadaan agen saling mengisi dengan struktur. Disini agen merupakan individu atau kelompok yang melakukan tindakan-tindakan sosial dan melakukan tindakan pada suatu ruang sosial. Dalam diri Agen inilah berperan penuh untuk menjalankan konsep kunci teori strukturalisme genetis yang dikembangkan oleh Bourdieu.

Konsep kunci pertama adalah Habitus, yang secara sederhana bisa diartikan sebagai kebiasaan atau tabiat yang melekat dalam kepribadian seseorang. Namun yang dimaksud oleh Pierre F. Bourdieu jauh lebih kompleks dan rumit, yaitu:

“Sistem disposisi yang bertahan lama, dapat berubah-ubah, struktur-strukturnya yang terstruktur berkecenderungan untuk berfungsi



eksternalisasi internalisasi.”<sup>4</sup> Hal ini dapat dikatakan bahwa habitus merupakan unsur yang dibentuk oleh dunia sosial sekaligus membentuk dunia sosial yang ada disekitar sang agen/individu.

Habitus juga bisa dibayangkan sebagai “struktur sosial yang diinternalisasikan dalam suatu wujud.” Habitus mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti menurut umur, jenis kelamin, kelompok dan kelas sosial serta posisi dan pengalaman hidup. Habitus diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial diduduki dan pengalaman dalam menjalaninya. Jadi habitus akan tidak sama untuk setiap individu dalam masyarakat, tergantung pada wujud posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Tidak setiap orang sama kebiasaannya; orang yang menduduki posisi yang sama cenderung memiliki kebiasaan yang sama.<sup>5</sup> Dalam pengertian ini, habitus dapat pula menjadi fenomena kolektif. Habitus memungkinkan orang memahami dunia sosial, tetapi dengan adanya banyak habitus berarti kehidupan sosial dan strukturnya tak dapat dipaksakan seragam kepada seluruh aktor. Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis relatif panjang.

Pada akhirnya, pada konsep habitus inilah cara Bourdieu untuk lari dari keharusan memilih antara subjektivisme dan objektivisme, lari dari pemikiran filsafat tentang subjek tanpa melepaskan diri dari pemikiran tentang agen, menghindarkan diri dari filsafat tentang struktur, tetapi tak lupa memperhatikan pengaruhnya terhadap dan melalui agen. Dengan kata lain, habitus juga

---

<sup>4</sup> Richard Jenkins. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. (Jogjakarta: Kreasi wacana. 2013), 108.

<sup>5</sup> Sebagaimana yang dikutip oleh Fauzi Fashri, “...schemata of perception, appreciation, and action that result from institute of social body (or in biological individuals). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. (Jogjakarta: Jalasutra. 2014), 99.



















### 3. Tasawuf Moderat

Tipologi pemikiran tasawuf moderat merupakan corak pemikiran yang mengambil jalan tengah diantara tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Tasawuf moderat meniadakan beberapa unsur yang sudah melekat pada setiap pemikiran tasawuf. Diantaranya bahwa tasawuf moderat telah menolak adanya seorang guru sebagai pembimbing (*mursyid*), tanpa adanya amalan-amalan yang harus diinternalisasi, menolak asketisme cara para salik berkhawat, menolak cara hidup para sufi yang sudah akrab dengan pemikiran *wahdah al-wujud*, dan menolak semua pernyataan yang ganjil dan pernyataan yang mengandung pemikiran filsafat. Corak pemikiran tasawuf moderat seringkali diidentikan dengan sebutan Neosufisme. Tokohnya yang paling menonjol adalah Said Nursi dan Buya Hamka.

Tasawuf moderat menyakini bahwa dalam mendalami tasawuf setidaknya ada empat jalan besar yang harus dicapai. Empat jalan ini merupakan jalan untuk mencapai kepada Tuhan yang didasarkan pada teks al-Qur'an.

*Pertama*, pengakuan atas ketidakberdayaan diri dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa; *kedua*, pengakuan atas kefakiran diri terhadap Tuhan Yang Maha Kaya; *ketiga*, mengharapkas kasih sayang Allah; dan *keempat*, melakukan refleksi atau tafakkur.